

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala, yang mengakibatkan produktivitas ternak masih rendah. Salah satu adalah masih banyak kasus gangguan reproduksi menuju kepada adanya kemajiran ternak betina. Hal ini ditandai dengan rendahnya angka kelahiran pada ternak tersebut. Angka kelahiran dan penambahan populasi ternak adalah masalah reproduksi atau perkembangbiakan ternak. Penurunan angka kelahiran dan penurunan populasi ternak terutama dipengaruhi oleh efisiensi reproduksi atau kesuburan yang rendah dan kematian prenatal (Mardiah dan Rizalsyah, 2020).

Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya protein hewani. Di sisi lain penyediaan daging masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan permintaan. Untuk mengurangi kesenjangan ini diperlukan berbagai upaya yang mampu meningkatkan produktifitas, terlebih pada petenak sapi potong rakyat (Nuryadi dan Wahyuningsih, 2013).

Desa Darungan, Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar adalah desa yang sebagian besar penduduknya beternak sapi potong. Untuk pengembangan reproduksinya masyarakat menggunakan jasa inseminasi buatan (IB). Adanya inseminasi buatan diharapkan hasil ternak yang didapatkan menjadi lebih baik. Tentu saja hal tersebut juga memberikan keuntungan dan kerugian tersendiri. Salah satu kerugian dari hasil inseminasi buatan adalah dapat mengalami kawin berulang

atau *repeat breeding* (Badan Pusat Statistik, 2017).

Repeat breeding atau kawin berulang merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di lapangan, baik untuk indukan lokal maupun indukan dari hasil inseminasi buatan. *Repeat Breeding* merupakan kasus gangguan reproduksi menuju kemajiran ternak betina yang mengakibatkan produktifitas ternak masih rendah. Gangguan reproduksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, gangguan keseimbangan hormon reproduksi, pengelolaan kurang baik, penyakit pada alat kelamin khususnya penyakit menular, kelainan anatomi pada alat kelamin yang bersifat menurun (genetik), kelainan atau patologi pada alat kelamin dan lingkungan yang kurang serasi (Hariadi dkk., 2011). Rendahnya efisiensi reproduksi pada sapi mengindikasikan terjadinya gangguan reproduksi yaitu kawin berulang (*repeat breeding*) (Prihartono dkk., 2013).

Adanya kasus ini memiliki pengaruh lebih dalam keberhasilan inseminasi buatan. Untuk intensitas kasus ini sering terjadi setiap bulannya, bisa berupa peningkatan maupun penurunan jumlah dari kasus tersebut, oleh karena itu diperlukan penanganan yang tepat untuk mencegah dan mengatasi kasus tersebut, sehingga dapat meminimalisasi kerugian yang dialami peternak.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang dapat disimpulkan adalah bagaimanakah angka kejadian kasus *repeat breeding* pada sapi potong di Desa Darungan Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar Tahun 2022?

1.3 TUJUAN

Untuk mengetahui angka kejadian kasus *repeat breeding* pada sapi potong di Desa Darungan Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar Tahun 2022

1.4 MANFAAT

1. Memberikan informasi kepada seluruh peternak sapi potong khususnya masyarakat di Desa Darungan , Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar mengenai kerugian yang ditimbulkan akibat kawin berulang atau *repeat breeding*.
2. Memberikan informasi kepada peternak betapa pentingnya pencegahan secara dini tentang gangguan reproduksi pada sapi.